

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Anoraga (1998) bekerja merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga bagaimana bentuk dan macam kerja akan mempengaruhi status seseorang di mata masyarakat. Tujuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, selanjutnya manusia bekerja juga untuk mendapatkan rasa aman, mencari kepuasan dan mengaktualisasikan dirinya dalam bekerja (Puspitasari, 2011). Pekerjaan adalah salah satu tujuan hidup yang penting bagi setiap orang, karena dengan bekerja mereka dapat menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, aktifitas bekerja juga memberikan individu kesempatan untuk mengembangkan diri, mengejar cita-cita, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Agustini, 2023). Selain memenuhi kebutuhan materi, keberadaan pekerjaan juga memiliki implikasi terkait dengan kesejahteraan dan kualitas hidup, seseorang yang berhasil mencapai kehidupan yang cukup sejahtera, artinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan telah tercukupi. Kesejahteraan ini menjadi harapan setiap individu (Agustini, 2023).

Namun, untuk mendapatkan pekerjaan tidak mudah dan memerlukan persiapan yang matang supaya terhindar dari pengangguran. Tantangan ini dihadapi oleh semua kalangan, termasuk para pelajar, terutama mahasiswa di semester akhir. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat dari waktu ke waktu, hal ini tidak terlepas dari ketidakseimbangan lapangan pekerjaan dan pencari kerja. Akibatnya jumlah angka pengangguran semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu orang-orang yang memiliki kesiapan kerja akan berpeluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan (Muspawi & Lestari, 2020).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, dari 208,54 juta penduduk usia kerja di Indonesia, sekitar 5,38% atau sekitar 11 juta orang di antaranya menganggur, dengan 14% di antaranya memiliki gelar sarjana atau magister. Studi yang dilakukan oleh Pririlila & Widawati (2021) menunjukkan

bahwa 55,9% dari 145 lulusan baru memiliki kesiapan kerja yang rendah. Penelitian Wijayanti dkk., (2022) juga menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan kerja yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa tahun kedua. Ketidaksiapan kerja ini dapat disebabkan oleh persyaratan kerja yang lebih menantang, ketidakpastian masa depan, atau terbatasnya kesempatan untuk belajar atau magang akibat pandemi Covid-19.

Mahasiswa akhir merupakan calon lulusan yang akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di bidang yang dia tekuni setelah lulus dari perguruan tinggi (Baiti dkk., 2017). Mahasiswa akhir sering kali menghadapi lebih banyak tuntutan akademis (Barbayannis dkk., 2017). Mereka harus pandai mengatur waktu antara mengerjakan skripsi dan aktivitas lainnya, serta harus mampu beradaptasi dengan kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja (Lilyana, 2022). Sebagian besar masalah yang dihadapi mahasiswa berasal dari diri mereka sendiri, termasuk kurangnya kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir (Matud dkk., 2020).

Mayoritas angkatan kerja lulusan perguruan tinggi yang ada saat ini memiliki pengalaman yang minim tentang dunia kerja (Zunita dkk., 2018). Pencari kerja yang belum memiliki pengalaman tentu menjadi rentan dan sulit mendapatkan pekerjaan hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian WEG dan PEG yang menunjukkan bahwa pengalaman sangatlah membantu (Pool & Sewel, 2007). Oleh sebab itu mahasiswa tingkat akhir harus memiliki kesiapan kerja agar dapat bersaing dalam dunia kerja.

Baiduri dkk., (2019) menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan keterampilannya supaya memperoleh imbalan dalam pekerjaan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesiapan kerja selama masa kuliah. Menurut Caballero & Walker (2011) kesiapan kerja merupakan sikap keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa atau lulusan yang membuat mereka siap untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja mencakup empat aspek yakni ciri-ciri pribadi, pemahaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial. Menurut Stevani & Yulhendri (2014), kesiapan kerja

mencakup keseluruhan kondisi individu, termasuk aspek fisik, mental, dan pengalaman. Selain itu, kesiapan kerja juga melibatkan kemauan dan kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan tertentu. Dengan kata lain, kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada kondisi fisik dan mental yang baik, tetapi juga pada pengalaman yang relevan serta dorongan dan kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sugihartono (2000) menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi yang mencerminkan keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental, dan pengalaman belajar. Dengan keserasian ini, individu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas atau perilaku yang terkait dengan pekerjaan. Kesiapan kerja melibatkan perpaduan antara kematangan fisik dan mental yang diperoleh melalui pengalaman belajar, sehingga individu siap untuk menghadapi dan menjalankan tugas dalam konteks pekerjaan. Menurut Pool dan Sewell (2007) mahasiswa dapat dikatakan siap memasuki dunia kerja apabila dirinya memiliki empat aspek antara lain, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari, serta kepribadian yang mendorong mahasiswa untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Namun, tingkat kesiapan kerja setiap individu berbeda-beda, salah satu faktornya adalah perbedaan kepribadian (Anwar, 2022). Berdasarkan survei awal terhadap 44 mahasiswa akhir di UIN SATU, 60% di antaranya menyatakan bahwa mereka belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja, sementara 40% lainnya sudah mempersiapkan diri dengan mengembangkan kompetensi tertentu, memiliki pengalaman kerja *part-time*, atau merencanakan karier mereka.

Selain itu, empat mahasiswa akhir dari UIN SATU mengungkapkan alasan mereka belum siap untuk bekerja. SN, perempuan berusia 23 tahun dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menyatakan bahwa merasa belum memiliki keterampilan yang cukup untuk bersaing di dunia kerja selain itu pengalaman kerja yang kurang membuat SN tidak percaya diri. ESP, perempuan berusia 23 tahun dari program studi Tadris Bahasa Inggris merasa kurang memiliki keterampilan dan

kemampuan dalam mengatur dan mengondisikan peserta didik. ER, perempuan berusia 23 tahun dari program studi Hukum Tata Negara menyatakan belum memiliki pengalaman praktek yang cukup untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. NA, perempuan berusia 23 tahun dari program studi Psikologi Islam menyatakan kurang memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan alat tes membuatnya tidak yakin dalam memasuki dunia kerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki visi yang jelas mengenai pekerjaan apa yang ingin mereka kejar, merasa tidak yakin akan masa depan mereka, kurang percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki, dan tidak merasa termotivasi untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Kebanyakan mahasiswa tidak memiliki arah yang jelas untuk memulai karir atau pekerjaan dan masih belum yakin dengan rencana mereka setelah lulus (Widyatama & Aslamawati, 2015). Berdasarkan fenomena diatas tentu akan merugikan diri mahasiswa sendiri dan akan menambah jumlah pengangguran dari tingkat perguruan tinggi dan juga menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa belum optimal, hal ini menjadi alasan penting untuk diteliti. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan sudah memiliki tujuan spesifik serta kemampuan diri dalam menentukan karir yang akan ditekuni, karena tanpa tujuan yang jelas akan menghambat dan menunda potensi dirinya (Baiti dkk., 2017). Hal yang mendorong kesiapan kerja antara lain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mana hal ini memungkinkan untuk disadari mahasiswa akhir akan peran dan tanggungjawab (Agusta, 2015).

Apabila mahasiswa sudah dikatakan siap dan mampu menghadapi dunia kerja, maka mahasiswa tersebut juga telah memahami jenjang karir yang diinginkan dan akan dijalani nanti. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain peran keluarga, sarana prasarana sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman praktik kerja (Stevani & Yulhendri, 2014). Dukungan keluarga diperlukan oleh mahasiswa karena dukungan ini akan meningkatkan harga diri mahasiswa dan menginspirasi mereka untuk menghadapi tantangan apapun yang mungkin timbul (Putri & Prasasti, 2023). Kemudian, sarana prasarana yang tersedia tentu akan menunjang

pemahaman mahasiswa disamping teori yang diajarkan. Sarana prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan sekolah dalam pelayanan praktik, apabila sarana dan prasarana tidak terdapat pada pelayanan praktik, maka seluruh kegiatan praktik yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diinginkan (Wahid dkk., 2020). Selanjutnya informasi dunia kerja juga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan individu dalam menentukan tujuan dan arah karir, informasi yang didapatkan oleh individu diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran dalam melihat peluang-peluang yang ada. Bagi calon tenaga kerja, memiliki informasi dunia kerja yang banyak dapat memberikan kemudahan dalam mengetahui kondisi dunia kerja. Hal ini dapat menjadi suatu dorongan pada mahasiswa untuk dapat lebih meningkatkan kesiapan dalam dirinya (Yusadinata dkk., 2021). Pengalaman praktik kerja juga diperlukan karena tidak hanya memberikan pengalaman-pengalaman secara langsung dilapangan melainkan dikhususkan untuk menjadikan individu lebih siap dalam memasuki dunia kerja secara nyata. Praktik kerja tersebut dapat membangun kebiasaan kerja secara nyata, kecakapan kerja dan sikap kerja yang baik dalam bekerja, sehingga dapat dijadikan bekal memasuki dunia kerja (Kusnaeni & Martono, 2016).

Sedangkan faktor internal meliputi *career planning*, *adversity quotient*, *self efficacy*, modal psikologis, pengalaman magang atau PKL, *soft skill*, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan manajerial (Azki & Mulyana, 2024). *Career planning* atau perencanaan karir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan capaian tujuan karir, bersesuaian dengan pekerjaan yang akan ditekuni dengan cara memahami diri, membuat keputusan, eksplorasi, menyiapkan diri guna terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya (Latif dkk., 2017). Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu memahami karir yang bersesuaian dengan potensi serta pengetahuan yang ia miliki (Azki & Mulyana, 2024). *Adversity quotient* atau daya juang merupakan kemampuan individu ketika menghadapi kesulitan hidup dan bertahan. Daya juang yang tinggi akan membuat mahasiswa cepat beradaptasi dengan tuntutan baru, perubahan lingkungan kerja dan pergeseran pada tugas dan tanggungjawab (Azki & Mulyana, 2024). Selanjutnya efikasi diri atau keyakinan diri individu terkait kemampuannya dalam mengerjakan tugas

dengan tujuan keberhasilan. Efikasi diri dapat membantu mahasiswa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuannya dan lebih siap dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa efikasi diri dapat menunjang mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja (Azki & Mulyana, 2024). Kemudian individu yang memiliki modal psikologis yang kuat maka memungkinkan individu lebih siap dan sukses dalam dunia kerja. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, optimis terhadap diri sendiri dan pekerjaan, dan keyakinan diri mereka akan termotivasi untuk mencapai tujuan dan merasa yakin bahwa usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya (Salsabila & Izzati, 2022). *Soft skill* juga akan menambah kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi, memimpin, berkomunikasi, juga menyelesaikan masalah di dunia kerja, selain itu akan memudahkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan membangun hubungan dengan orang lain (Kurniawan, 2020). Motivasi juga diperlukan oleh mahasiswa guna untuk mendorong dirinya mempersiapkan diri melalui kompetensi yang dibutuhkan dalam bekerja (Azki & Mulyana, 2024).

Efikasi diri sangat penting untuk dimiliki setiap mahasiswa, dengan memiliki efikasi diri yang baik maka mahasiswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dan tantangan, memiliki sikap yang gigih dan optimis, mampu mengatasi tantangan dan hambatan dalam dunia kerja, serta memiliki kesejahteraan mental yang baik (Wijaya, 2024). Oleh karena itu penting untuk mengkaji efikasi diri pada mahasiswa akhir.

Efikasi diri dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang (Nugroho, dkk., 2020). Orang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung yakin bahwa mereka bisa sukses dan berhasil dalam apa yang mereka kerjakan. Menurut Bandura (1994) efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Keyakinan ini memengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri dan berpengaruh bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Hal ini yang menjadikan efikasi diri berperan penting dalam mengambil keputusan atau

menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Mamentu dkk., 2023).

Pengambilan keputusan ini lebih kepada saat mahasiswa tersebut memilih pekerjaan yang sesuai dengan diri dan bidangnya. Pengambilan keputusan yang rendah menunjukkan bahwa individu tidak siap dalam menghadapi perencanaan karir yang akan dihadapi. Sebaliknya, pengambilan keputusan yang tinggi, menunjukkan bahwa individu tersebut telah siap dalam menghadapi perencanaan karirnya (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wiharja dkk., (2020), yang menyatakan bahwa teori efikasi diri, juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial, mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu melaksanakan tugas tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah secara efektif, dapat mencapai target yang sudah ditentukan dengan kemampuannya dalam menghadapi hal-hal sulit (Robbins & Judge, 2007). Apabila efikasi diri individu rendah dapat mengalami kebingungan dalam mengatasinya, sehingga cenderung merasa putus asa, ketika individu dapat mengatasi masalah yang sulit secara efektif maka individu memiliki efikasi diri yang baik. Oleh karena itu, dalam bekerja efikasi diri dibutuhkan agar individu mampu mengatasi permasalahan di dunia kerja (Wibowo & Suroso, 2016). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah, mungkin merasa tidak yakin bisa menyelesaikan tugas dengan baik, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesiapan kerjanya (Putri & Solfema, 2019).

Dalam proses mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja, individu perlu memiliki keyakinan tentang dirinya, yakin dengan kelebihan yang dimiliki, yakin dengan ciri-ciri kepribadian, yakin akan potensi intelektualnya, serta menerima perbedaan. Individu harus menentukan dengan tepat bidang karir yang sesuai dengan mereka. Berdasarkan penelitian Yuwanto (2016) menyatakan bahwa efikasi diri memberi sumbangan efektif terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman (2021) menyatakan bahwa semakin baik efikasi diri yang diberikan oleh institusi pendidikan maka akan memberikan dampak pada kesiapan kerja.

Berdasarkan wawancara empat mahasiswa akhir yang menyatakan ketidaksiapan memasuki dunia kerja karena kurangnya rasa percaya diri terhadap keterampilan, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki mengindikasikan bahwa efikasi diri mahasiswa rendah. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk menguji ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Akhir di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris mengenai Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Akhir di UIN SATU yang akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di bidang Sumber Daya Manusia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Akhir di UIN SATU.